

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai proses membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut diharapkan meresap dan menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, serta tindakan, sehingga tampak pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari secara alami, atas kemauan sendiri, asli (orisinal), dan semata-mata karena ikhlas kepada Allah SWT (Mualif, 2022, hlm. 30). Pendidikan karakter menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan: “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Licon). Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses

pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri anak sedini mungkin.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona dalam Loloagin (2023, hlm. 15) merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action).

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai lurus tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, & (18) Tanggung jawab. Meskipun telah terdapat Nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.

Karakter tersebut dikutip dari Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, yang berbunyi bahwa:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis dapat disimpulkan pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Goal akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, yang diarahkan pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuannya, serta mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku keseharian mereka (Suarningsih, 2024, hlm. 65)

Pendidikan karakter pada bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
 - b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
 - c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.
- Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:
- a. Satuan pendidikan
 - b. Keluarga
 - c. Masyarakat.

3. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dijadikan fokus utama dalam upaya membentuk kepribadian serta moralitas siswa. Landasan teori yang diterapkan meliputi beragam pendekatan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kokoh (Muhammad, 2024, hlm. 49).

Dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) ”.

Dijelaskan pula dalam pasal 1 ayat 2 bahwa :

“Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat”

Dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, dijelaskan pula bahwa :

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”

B. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat di definisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti sebagai penghayatan, pengalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi internalisasi adalah proses usaha secara sadar untuk menjadikan nilai tertentu agar tertanam dan melekat dalam diri seseorang melalui bimbingan dari orang lain.

Menurut Habib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologisnya merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang. Menurut Peter L. Beger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. Fenomena atau realitas yang dimaksud adalah bagian dari nilai suatu pengalaman serta pengamalan yang terjadi pada seseorang.

Berdasarkan pengertian internalisasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Maka hal yang terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri.

2. Tahap-tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi.
- 2) Tahap transaksi nilai Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

a. Faktor Internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.
- 2) Lingkungan Sekolah Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.

C. Habitiasi

1. Pengertian Habitiasi

Proses penciptaan situasi dan kondisi (*Persitence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah di internalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Samami dan Hariyanto dalam Atri, 2025, hlm. 49). Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.

Menurut pendapat John Locke yaitu teori tabularasa meny bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih yang masih bersih sehingga sesuatu yang ada dalam pikirannya berasal dari pengalaman inder tergantung dari orang tuanya akan menulis apa. Menurut pendapat tersebut Ibnu Sina menyampaikan (dalam Abudin, 2002, hlm. 75-76) bahwa Sejak dini anak harus dibiasakan pada hal-hal yang baik. Sejalan de Beliau menyampaikan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagian Cara tersebut secara

umum dilakukan dengan pembiasaan dan telada pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sanga penting. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka per dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikie tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapu menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. (Abudin, 1997, hlm.101) Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan tanpa beban. Bahkan segala sesuat yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan berlangsung sampai tua. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar peserta didik segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum telanjur mempunyai kebiasaan yang bersifat negatif.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan

Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ menjelaskan bahwa pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup (Ary dalam Sari, 2017). Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter. Implementasi pendidikan karakter Jika dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan maka pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yang nantinya membentuk karakter peserta didik itu sendiri, seperti bentuk penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Selain itu, bersalaman dengan guru, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah dengan membiasakan para peserta didik membuang sampah pada tempatnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habitiasi

Habitiasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan/habitiasi, kita dapati ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan-rekan seusia, dan sebagainya (Kobandaha, dalam Atri, 2025, hlm. 53).

Adapun faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi d hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri (Ngalim, 2002, hlm. 178).

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Menurut Atri (2025, hlm. 53) Pembiasaan merupakan metode yang tepat diterapkan pada pendidikan anak usia dini, mengingat pada masa anak-anak mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Namun demikian, dalam setiap metode pembelajaran dalam pendidikan, tentu memiliki

kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

b. Kekurangan

Kekurangan pada penerapan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja

5. Kegiatan Pembiasaan

Menurut Atri (2025, hlm. 56) kegiatan Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual maupun kelompok, diantaranya:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan menkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- c. Biasakan peserta didik secara kelompok untuk menciptakan "masyarakat belajar".
- d. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- e. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran.
- f. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan.
- g. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang.
- h. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.

- i. Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
- j. Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- k. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- l. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
- m. Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam. n. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
- n. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
- o. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam. membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran)
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu

Jadi habituasi (pembiasaan) merupakan poin yang sangat penting diberlakukan dalam membangun karakter siswa, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, karena dengan begitu nilai karakter yang diinternalisasikan kepada siswa akan teraplikasikan dengan baik dalam kesehariannya, bukan hanya di lingkungan sekolah saja namun di mana setiap siswa itu berada. Oleh karena itu budaya sekolah akan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

D. Silih Asah Silih Asih Silih Asuh

Pendidikan Indonesia, yang berakar dalam keragaman budaya dan spiritualitas bangsa, sejatinya tidak pernah terpisah dari nilai-nilai luhur lokal yang diwariskan turun-temurun. Di antara berbagai kearifan lokal yang hidup dan dinamis dalam kehidupan masyarakat, falsafah Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dari budaya Sunda menempati posisi penting sebagai fondasi nilai dalam proses pembentukan

manusia. Ketiga nilai ini menyiratkan bahwa pendidikan bukan sekadar upaya kognitif untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga merupakan proses afektif dan spiritual untuk membentuk budi pekerti, membina relasi sosial yang sehat, dan mengasuh generasi agar tumbuh menjadi manusia yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Silih Asih adalah dasar empatik dari pendidikan. Ia mengajarkan bahwa kasih sayang adalah awal dari segalanya-bahwa seorang guru tidak dapat mengajar dengan efektif jika ia tidak terlebih dahulu mencintai murid-muridnya. Dalam hal ini, relasi antara guru dan siswa dibangun atas dasar kepedulian, pengakuan martabat, dan kehadiran emosional. Silih Asah kemudian menjadi landasan intelektual dari pendidikan. Ia mencerminkan semangat belajar yang saling memperkaya, mengasah nalar, dan mendorong tumbuhnya dialog ilmiah yang membebaskan. Sementara itu, Silih Asuh adalah bentuk tanggung jawab sosial yang berkesinambungan: mendidik bukan hanya untuk cerdas, tetapi juga agar siswa memiliki arah hidup, akhlak yang terjaga, dan kemampuan untuk memelihara kehidupan bersama (Hermawan, 2025, hlm. 2)

1. Akar Filosofis dalam Budaya Sunda

Budaya Sunda dikenal sebagai salah satu entitas kultural yang kaya akan nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial dan pendidikan. Dalam masyarakat Sunda, proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai bagian dari hidup yang mengedepankan keharmonisan relasi, penghormatan terhadap sesama, dan keseimbangan antara kognisi dan afeksi. Nilai-nilai ini terinternalisasi dalam filosofi Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, sebuah trilogi nilai yang telah mengakar dalam praktik pendidikan informal masyarakat Sunda sejak lama. Ketiga konsep ini, jika dianalisis secara pedagogis, menggambarkan tiga pilar utama dalam proses pendidikan: kasih sayang sebagai dasar relasi, pengembangan intelektual sebagai inti proses, dan pengasuhan sebagai upaya pembentukan karakter dan arah hidup (Hermawan, 2025, hlm. 3)

Silih Asih merupakan landasan afektif dari hubungan sosial-pedagogis. Kata "silih" berarti saling, dan "asih" berarti kasih sayang. Konsep ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik harus dibangun di atas fondasi kasih yang saling menguatkan, bukan hubungan satu arah yang hirarkis dan kaku.

Hal ini sejalan dengan teori Ethics of Care yang dikemukakan oleh Nel Noddings (2003), yang menyatakan bahwa hubungan peduli (caring relation) dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang lebih otentik, empatik, dan mendorong keterlibatan emosional siswa secara positif. Dalam kerangka budaya Sunda, guru yang menerapkan Silih Asih tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi teladan kebaikan, pemberi perlindungan emosional, dan penjaga martabat siswa (Hermawan, 20225, hlm.3)

Dalam praktik Silih Asih, guru diharapkan menghadirkan kehangatan emosional, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, dan kemampuan mendampingi secara batiniah. Riset oleh Jennings dan Greenberg (2009) menunjukkan bahwa guru yang mengembangkan kompetensi sosial-emosional serta empati memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis siswa. Dalam budaya Sunda, hal ini terlihat dalam tradisi sapaan penuh hormat, penggunaan bahasa yang lembut, serta gaya komunikasi nonverbal yang menekankan perhatian penuh dan penerimaan. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga tempat curhat, pemberi penguatan moral, dan bahkan figur pengganti orang tua di sekolah. Fenomena ini menggambarkan bahwa nilai Silih Asih dapat membentuk fondasi pedagogi kasih yang sangat relevan untuk diterapkan di era pendidikan yang kerap kehilangan sentuhan kemanusiaan. Sementara itu, Silih Asah menggambarkan proses pengembangan akal budi dan keterampilan berpikir yang berlangsung dalam suasana kolaboratif. "Asah" secara harfiah berarti mengasah, menunjuk pada aktivitas intelektual, pengasahan nalar, dan penguatan kapasitas berpikir kritis. Dalam budaya Sunda, pengajaran tidak bersifat vertikal, melainkan horizontal. Artinya, guru tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang bersama-sama menggali ilmu dengan muridnya. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang dipelopori oleh Vygotsky, bahwa pembelajaran bermakna terjadi dalam interaksi sosial dan budaya. Guru yang mengimplementasikan Silih Asah akan mendorong diskusi terbuka, refleksi bersama, dan mementingkan pemahaman mendalam daripada hafalan semata (Hermawan, 2025, hlm. 4)

Silih Asah dalam konteks ini juga menuntut pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tidak dipisahkan dari realitas keseharian, melainkan justru bersumber dari pengalaman lokal, tradisi, dan tantangan sosial yang dihadapi siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Sulaeman (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah berbasis budaya lokal di Jawa Barat yang menerapkan Silih Asah memiliki siswa dengan kemampuan problem solving yang tinggi, karena pembelajaran dihubungkan dengan praktik nyata dalam komunitas. Dengan demikian, Silih Asah tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga melatih kepekaan sosial dan kapasitas reflektif siswa dalam menghadapi dunia yang kompleks dan penuh ketidakpastian (Hermawan, 2025, hlm. 4)

Adapun Silih Asuh mengandung makna pengasuhan dan pembimbingan yang berkelanjutan, di mana pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah atau orang tua secara terpisah, melainkan merupakan tugas bersama seluruh ekosistem sosial. Dalam filosofi ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh nilai, pembimbing arah hidup, dan penjaga kontinuitas moral. Konsep ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai pendidikan sebagai proses tadib, yaitu penanaman adab (tata nilai dan perilaku yang tepat) sebagai inti dari pendidikan Islam. Al-Attas (1999) menyatakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan ta'lim (pengajaran) atau tarbiyah (penumbuhan), tetapi harus disempurnakan dengan tadib agar peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan etika dalam menggunakan ilmunya (Hermawan, 2025, hlm. 5)

Implementasi Silih Asuh dalam budaya Sunda dapat ditemukan dalam praktik kehidupan masyarakat yang mengedepankan pembinaan generasi muda secara kolektif. Anak-anak tidak hanya dibina oleh keluarganya, tetapi juga oleh tetangga, tokoh agama, dan komunitas. Ungkapan "leungiteun murangkalih téh leungit sakabéh," (kehilangan anak muda berarti kehilangan segalanya) mencerminkan betapa pentingnya pengasuhan generasi muda dalam perspektif masyarakat Sunda. Dalam pendidikan formal, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam pembelajaran berbasis karakter, bimbingan konseling holistik, dan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Guru menjadi figur yang ngemong-bukan

mengontrol dengan otoritas semata, melainkan membina dengan cinta dan hikmah (Hermawan, 2025, hlm. 5)

Ketiga nilai ini-Silih Asih, Asah, dan Asuh-jika diterapkan secara terpadu, menciptakan sistem pendidikan yang utuh dan berimbang antara hati, akal, dan perilaku. Pendidikan tidak lagi menjadi proses pengajaran linear, tetapi menjadi praktik kehidupan yang penuh makna dan keterlibatan. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terfragmentasi, filosofi ini menawarkan pendekatan yang integratif dan restoratif. Guru menjadi fasilitator kasih, pemantik nalar, dan penjaga karakter, sementara siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang bertumbuh dalam bimbingan dan kepedulian komunitasnya (Hermawan, 2025, hlm. 5)

Filosofi ini juga berpotensi menjadi dasar pengembangan kurikulum lokal yang mengakar pada nilai-nilai budaya. Pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menyeimbangkan antara dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam kajian oleh Sumaryanto (2022), sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek empati sosial dan kolaborasi siswa, dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan kurikulum nasional secara kaku dan seragam. Oleh karena itu, nilai-nilai Silih Asih, Asah, dan Asuh perlu diangkat sebagai orientasi praksis pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad 21 tanpa kehilangan akar identitas lokal dan spiritual (Hermawan, 2025, hlm. 6).

Nilai-nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh adalah ekspresi mendasar dari kebijaksanaan lokal budaya Sunda yang merefleksikan sistem etika sosial-pedagogis yang kaya, spiritual, dan humanistik. Ketiga nilai ini membentuk satu kesatuan integratif dalam membangun relasi antarindividu yang harmonis, penuh kasih, dan saling memanusiaikan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi warisan kultural, tetapi juga menyimpan potensi transformasional dalam membentuk paradigma pedagogi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Silih Asih mencerminkan prinsip kasih sayang dan empati sebagai dasar interaksi; Silih Asah menggambarkan semangat untuk saling menumbuhkan pengetahuan, akal, dan kebijaksanaan; sedangkan Silih

Asuh menekankan pada kepedulian, perlindungan, dan tanggung jawab sosial dalam proses tumbuh kembang manusia (Hermawan, 2025, hlm.6)

Penelitian Rahmat (dalam (Hermawan, 2025, hlm. 7) yang mengkaji praktik pedagogi berbasis budaya lokal di sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan bahwa penerapan nilai Silih Asih dan Asuh secara nyata menurunkan angka ketidakhadiran siswa, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa. Guru yang menerapkan pendekatan berbasis nilai lokal ini cenderung memiliki hubungan lebih mendalam dan otentik dengan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai lokal bukanlah penghambat modernisasi pendidikan, melainkan menjadi daya dukung penting untuk membangun ekosistem belajar yang sehat dan berakar

Lebih lanjut, nilai Silih Asah sebagai proses intelektual menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga proses saling menyadarkan dan mengasah daya nalar. Dalam budaya Sunda, ungkapan "ulah ngajarkeun ku nyorangan" bermakna bahwa proses belajar idealnya melibatkan dialog, interaksi timbal balik, dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini, budaya lokal dan teori kontemporer bertemu dalam titik keseimbangan antara tradisi dan inovasi (Hermawan, 2025, hlm. 7)

Demikian pula, dimensi Silih Asuh memuat nilai tanggung jawab kolektif dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara holistik. Filosofi ini relevan dengan pendekatan communal pedagogy di mana pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran komunitas dan konteks sosialnya. Penelitian Suryani (2022) yang mengamati praktik pengasuhan berbasis komunitas di daerah Garut menunjukkan bahwa keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam kerangka nilai Silih Asuh meningkatkan resiliensi sosial dan memperkuat ketahanan moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal bisa diangkat menjadi strategi sistemik untuk menjawab tantangan global, seperti dekadensi moral, alienasi digital, dan krisis empati pada Generasi Z (Hermawan, 2025, hlm. 8)

Dengan demikian, pembahasan tentang akar filosofis Silih Asih, Asah, dan Asuh dalam budaya Sunda bukan hanya menggali kearifan lokal semata, tetapi juga menawarkan kerangka paradigmatis yang bisa memperkaya wacana pendidikan nasional. Nilai-nilai ini, apabila dipadukan dengan pendekatan pedagogi modern yang humanis dan reflektif, dapat menjadi fondasi untuk membangun kembali pendidikan Indonesia yang bermartabat, relevan, dan berjiwa. Upaya ini bukan semata-mata nostalgia, melainkan bentuk perlawanan terhadap reduksi pendidikan menjadi sekadar komoditas kognitif, dengan cara menghadirkan kembali sisi kemanusiaan, kedekatan, dan cinta dalam ruang kelas kita (Hermawan, 2025, hlm. 8).

2. Nilai Silih Asih-Asah-Asuh dalam Multikulturalisme Indonesia

Dalam bentang keberagaman budaya Indonesia, nilai-nilai lokal tidak hanya menjadi ciri khas kultural masing-masing etnik, tetapi juga merepresentasikan filsafat hidup dan sistem etika masyarakatnya. Budaya Sunda dengan trilogi nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh sesungguhnya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari mosaik multikultural yang secara substantif memiliki kesamaan dengan nilai-nilai lokal dari berbagai daerah lain di Nusantara. Hal ini memperkuat tesis bahwa bangsa Indonesia memiliki fondasi nilai-nilai karakter yang kuat dan beragam, yang jika diintegrasikan secara pedagogis akan membentuk suatu sistem pendidikan berbasis nasionalisme kultural. Bab ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Silih Asih-Asah-Asuh berelasi dan beresonansi dengan nilai-nilai lokal lainnya, serta relevansinya dalam membangun pendidikan yang mempersatukan tanpa menyeragamkan (Hermawan, 2025, hlm. 20)

Silih Asih sebagai prinsip kasih sayang, kepedulian, dan empati sosial memiliki padanan kuat dalam budaya Bugis-Makassar yang dikenal dengan nilai *Siri na Pacce*. *Siri* merujuk pada harga diri dan kehormatan yang harus dijaga, sedangkan *Pacce* mengacu pada solidaritas emosional terhadap penderitaan orang lain. Kedua konsep ini membentuk etos sosial yang mendorong individu untuk berbuat baik, menjaga kehormatan, dan berempati terhadap sesama. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diterapkan dalam bentuk solidaritas antarsiswa, kepedulian terhadap teman yang kesulitan, serta penguatan etika pergaulan di sekolah. Guru yang memahami

nilai ini akan lebih sensitif dalam membangun relasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengikat secara emosional dan sosial. Sebagaimana *Silih Asih*, *Siri na Pacce* mengandung nilai luhur yang mengedepankan hubungan interpersonal yang bermartabat dan saling menghormati (Hermawan, 2025, hlm. 21)

Sementara itu, *Silih Asah* sebagai simbol pengasahan ilmu dan nalar memiliki kesamaan esensial dengan konsep *Ajining dhiri* dalam budaya Jawa. *Ajining dhiri soko lathi*, *ajining rogo soko busono* adalah pepatah Jawa yang menekankan pentingnya kehormatan diri yang tercermin dari tutur kata dan penampilan. Nilai ini mendorong individu untuk mengembangkan kecakapan berpikir, berbicara, dan bersikap yang bijaksana. Dalam dunia pendidikan, nilai ini mendorong pengembangan literasi, refleksi kritis, dan penguatan jati diri intelektual siswa. *Silih Asah* dan *Ajining dhiri* sama-sama menempatkan proses belajar sebagai jalan untuk menjadi pribadi yang beretika, arif, dan memiliki nilai tambah dalam kehidupan sosial. Guru dalam konteks ini tidak hanya mengajar konten, tetapi juga menanamkan adab berpikir dan berbicara, sehingga pembelajaran menjadi wahana peradaban (Hermawan, 2025, hlm. 21).

Adapun *Silih Asuh*, yang merujuk pada peran pengasuhan dan pembimbingan, menemukan padanannya dalam konsep *Gotong Royong*, yang menjadi nilai inti dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. *Gotong Royong* adalah bentuk pengasuhan kolektif, di mana komunitas menjadi wadah utama bagi tumbuh-kembangnya anak-anak dan generasi muda. Dalam pendidikan, semangat ini dapat diterapkan melalui keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, kerja sama antar sekolah dan masyarakat, serta pembinaan karakter melalui kegiatan sosial dan proyek berbasis komunitas. *Silih Asuh* dan *Gotong Royong* sama-sama menekankan pentingnya (Hermawan, 2025, hlm. 21).

Penelitian oleh Nuraeni (dalam (Hermawan, 2025, hlm. 22) menunjukkan bahwa siswa yang dikenalkan dengan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan nilai multikultural yang berbasis pada kearifan lokal memiliki dampak nyata dalam membangun karakter kebangsaan. Nilai *Silih Asih* mengajarkan siswa untuk mencintai tanpa membedakan. Nilai *Silih Asah* melatih untuk

menghargai perbedaan pendapat dan berani berpikir terbuka. Nilai Silih Asuh mengajarkan pentingnya berbagi ruang dan perhatian bagi semua anak bangsa tanpa diskriminasi.

Dengan demikian, nilai Silih Asih-Asah-Asuh merupakan bentuk nilai budaya yang tidak eksklusif untuk komunitas Sunda saja, tetapi bersifat universal dalam semangat dan aplikasinya. Ketika nilai ini diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang majemuk, maka ia akan memperkuat sendi-sendi kebangsaan dan keutuhan sosial. Sekolah yang menumbuhkan semangat Silih Asih akan menjadi tempat yang hangat dan ramah; sekolah yang menumbuhkan Silih Asah akan menjadi tempat yang mencerdaskan secara kritis; dan sekolah yang menumbuhkan Silih Asuh akan menjadi rumah yang melindungi dan mengembangkan potensi setiap anak tanpa membedakan latar belakangnya. Itulah wajah pendidikan yang kita harapkan di Indonesia: pendidikan yang berakar, menyatukan, dan memanusiakan (Hermawan, 2025, hlm. 25)

Dengan mengangkat nilai-nilai lokal dari berbagai daerah sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter, sekolah dapat menjadi pusat pemupukan nasionalisme yang hidup, dialogis, dan relevan. Di tengah tantangan polarisasi sosial dan krisis toleransi, pendekatan ini menjadi jalan strategis untuk mengokohkan Indonesia sebagai bangsa yang satu dalam keragaman. Maka, Silih Asih-Asah-Asuh bukan hanya menjadi milik budaya Sunda, melainkan warisan nilai yang dapat dijadikan rujukan bersama dalam membangun masa depan pendidikan Indonesia yang berkeadaban, berwawasan kebangsaan, dan berakar kuat dalam kebudayaan (Hermawan, 2025, hlm. 25).

E. Civic Culture

Istilah budaya kemasyarakatan atau *civic culture* diciptakan oleh Almond dan Verba pada tahun 1963 dalam bukunya *The Civic Culture* untuk menjelaskan perilaku hubungan politik dan sosial yang dianggap penting bagi keberhasilan demokrasi modern. Melalui penggunaan teknik penelitian survei pada saat itu, Almond dan Verba melakukan pengkajian di lima negara, yakni Inggris, Jerman, Italia, Meksiko, dan Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut terjadi perubahan studi politik komparatif yang menjauh dari kecenderungan eksklusif dengan analisis mendasar terhadap studi perilaku komparatif. Pembahasan mengenai *civic culture*

atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewargaan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban (Annisa, 2015, hlm. 6).

Berbicara tentang civic culture, tidak terlepas kalau berbicara tentang civic education sehingga civic culture merupakan salah satu sumber yang sangat bermakna bagi pengembangan civic education. Melalui civic culture (budaya kewarganegaraan) diharapkan setiap individu masyarakat mampu memahami bagaimana agar civic culture tersebut bisa dipahami melalui pemahaman pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang budaya adalah civic culture. Winataputra (2012, hlm.57) secara spesifik mengungkapkan civic culture merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas budaya lokal dari hal adat istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum, dan aturan-aturan khusus lain yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Pada saat ini budaya Indonesia seolah kehilangan esensinya. Hal ini diakibatkan oleh kuatnya modernisasi yang masuk ke dalam budaya Indonesia. Keadaan ini tentunya berdampak pada turunnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia ini.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak akan tercipta tanpa ada manusia yang mau melestarikannya karena manusia tersebut adalah bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antarkelompok (Gulo, 2012:52) Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata buddhaya.

Kata buddhayah adalah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan culture, kata culture sendiri berasal dari kata Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengelolaan, dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mulyadi, 1999:20 dalam Suriati 2015:9-18; Karthago, 2014:1998-1999)Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Joesoef dalam Salam, 2002:116; Suriati, 2015:9-18; Nilam, 2015:577).

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luar biasa. Semua budaya tradisi memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena budaya tradisi mengajarkan banyak hal yaitu mengajarkan bersyukur, mengajarkan saling menghormati, dan lain sebagainya. Melalui budaya akan semakin arif dan warga negara. Dalam hal ini civic culture sangat diperlukan dalam pengembangan kewarganegaraan. Winataputra (2006:58) menyatakan bahwa identitas warga negara yang bersumber dari civic culture perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang. Winataputra (2006:62) juga menjelaskan unsur dari budaya kewarganegaraan (civic culture) adalah civic virtue atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Peran citizenship education (pendidikan kewarganegaraan) dalam mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik (a good citizen) secara universal diterima bagi setiap warga negara dengan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Beberapa bentuk hak dan kewajiban dari seorang warga negara adalah pendidikan formal, melestarikan budaya lokal atau budaya masyarakat menjadi identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia.

F. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran strategis yang dirancang untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, PKn tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang memahami hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, tantangan globalisasi dan digitalisasi telah membangun bangsa yang kuat, berdaulat, dan bermartabat (Mas'ud, dkk, 2025). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam membentuk keadaban warganet Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era digital ini telah membuat manusia menjadi tidak dapat dipisahkan dengan teknologi pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam mengatasi tantangan interaksi antar manusia yang semakin didominasi oleh media digital. Penggabungan konsep kewarganegaraan global dan kewarganegaraan digital, pendidikan kewarganegaraan diharapkan menjadi solusi bagi warganet di Indonesia untuk berperilaku seimbang dan bertanggung jawab demi memperkuat dan menjaga keadaban di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin meningkat (Mas'ud, dkk., 2025). Lebih lanjut, literasi digital juga berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran PKn. Revolusi industri 4.0 telah mengubah lanskap pendidikan dengan memperkenalkan teknologi digital yang mempengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memproses informasi. Literasi digital, sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi informasi digital dengan kritis, menjadi krusial dalam konteks ini. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, mengakses informasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan era digital saat ini (Waruwu, dkk, 2023).

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh di era digital menjadi semakin penting untuk dibahas, terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan

dapat menjadi ruang reflektif dan dialogis bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila, mengembangkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga, melalui peran strategis Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di era digital. Secara khusus, berfokus pada bagaimana memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan global (Cresswell, 2013). Sebagai landasan filosofi bangsa, Pancasila berisi nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Nugraha, dkk 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan bertugas untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai nasionalisme menjadi aspek kunci dalam pendidikan ini, yang diharapkan dapat membentuk rasa cinta tanah air yang kuat, kesadaran akan pentingnya keberagaman, dan komitmen terhadap persatuan bangsa (Sari & Widyastuti, 2021).

G. Penelitian Terdahulu

Adapun dibawah ini penelitian yang terdahulu membahas terkait pembahasan yang berkonteks dengan Internalisasi pendidikan Karakter Melalui Habitiasi Silih Asah Silih Asih Silih Asuh Untuk Meningkatkan Civic Culture Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”.

1. Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Styawan, dkk (2025), menyimpulkan pada Kampung Naga yang berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai leluhur melalui sistem Sekolah Diniyah. Pendidikan tersebut

berlandaskan tiga konsep utama, yaitu silih asah (saling berbagi pengetahuan dan pengalaman), silih asih (menumbuhkan kasih sayang dan keharmonisan sosial), serta silih asuh (membimbing dan mengayomi dengan tanggung jawab). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan ketiga konsep tersebut efektif dalam membentuk karakter anak-anak agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai budaya sebagai masyarakat adat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Resty, dkk (2025) menyimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam pembelajaran PKn berbasis habituasi di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini ditunjukkan oleh capaian rata-rata sebesar 81,9% yang berada pada kategori tinggi, dengan tiga indikator utama yaitu tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Indikator kerja sama memperoleh hasil tertinggi (83,5%), diikuti tanggung jawab (82,2%) dan disiplin (80,0%), yang berkembang melalui pembiasaan dalam kegiatan rutin sekolah seperti doa bersama, menjaga kebersihan, kerja bakti, dan ketertiban kelas. Dengan demikian, pendekatan habituasi dalam PKn dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suhendar, dkk (2025). Integrasi Nilai Civic culture dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai *Civic Culture* melalui materi Upacara Adat Wuku Taun, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif dan karakter kebangsaan yang kuat. Keaktifan dalam diskusi, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, kepercayaan diri, dan tanggung jawab tampak dominan selama proses pembelajaran, dengan beberapa kelompok seperti Kelompok 2, 4, 5, dan 6 memperoleh skor tinggi karena menunjukkan keterlibatan yang maksimal. Meskipun terdapat kendala berupa kurangnya fokus dari sebagian siswa laki-laki, guru mampu menanganinya secara edukatif sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran secara keseluruhan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis civic culture

tidak hanya efektif pada ranah kognitif dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan Wuwur (2023) implementasi nilai-nilai kearifan lokal Leva Nuang dalam pembelajaran IPAS di SDI Lamalera memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pembelajaran dan karakter siswa. Nilai-nilai kearifan lokal Leva Nuang, seperti nilai religious, kebersamaan, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama/gotong-royong, menjadi dasar dalam aspek kehidupan manusia terkait dengan sosial-budaya dan etika. Melalui internalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran, siswa mengalami peningkatan sikap religious, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat membentuk karakter yang baik. Implementasi kearifan lokal Leva Nuang juga memberikan pengalaman berharga bagi guru dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru semakin terampil dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik, serta menghubungkan materi IPAS dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini membantu menumbuhkan sikap kritis dan cinta tanah air dalam diri peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Balangi (2023), bahwa pelaksanaan program habituasi di SMAN 4 Gorontalo berada pada kategori sangat baik. Implementasi program habituasi ini difokuskan pada program kegiatan yang meliputi (1) salat dhuha, (2) salat dhuhur berjamaah, (3) Gerakan Infaq Sedekah (GARISA), (4) Tadarusan, dan (5) Jumpa Berlian. Lain daripada itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program habituasi terbukti mampu meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Artinya, dari penelitian yang dilakukan, sudah terlihat adanya kesadaran siswa untuk secara rutin dan aktif dalam melaksanakan kegiatan religius yang diprogramkan oleh sekolah demi pengembangan karakter religius masing-masing.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2025) mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis budaya kewarganegaraan di kelompok eksperimen menghasilkan skor N-Gain (peningkatan toleransi dan pengendalian diri) sebesar 0,58, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (dengan pendidikan karakter konvensional) yang hanya mencapai 0,33. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang

menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya kewarganegaraan ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar lebih efektif dalam membentuk kebiasaan berpikir, ber-sikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan

H. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan landasan berpikir yang memadukan teori, fakta, hasil observasi, serta kajian pustaka, yang dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Dalam definisi tersebut, kerangka berpikir lebih sering dikaitkan dengan karya tulis ilmiah. Biasanya, kerangka ini telah disusun sebelum penelitian dilakukan, dan memuat seluruh variabel yang akan diteliti. (Syamsuddin, 2022, hlm. 92).

Peningkatan *Civic Culture* diawali dengan *input* yang menggambarkan sejumlah persoalan dalam *Civic Culture*, antara lain lunturnya, sopan santun, kurangnya kepedulian sosial, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku individualisme, kurangnya budaya gotong royong. Sebagai upaya mengatasinya, Melalui proses yang di temou adalah pembiasaan nilai nilai budaya lokal melalui kegiatan wawancara dengan guru Bahasa Sunda dan guru Pendidikan Pancasila. Serta pengamalan nilai *silih asa silih asih silih asuh* yang bermakna saling mencerdaskan, saling menyayangi, dan saling membimbing. *Output* yang ingin dicapai dari proses tersebut adalah peningkatan *Civic Culture* yg tercermin dari indikator seperti sikap peduli, kerja sama, toleransi,tanggung jawab, saling menghargai antar sesama manusia, serta tumbuh karakter yang positif.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

